

Pengaruh *Blue Economy* terhadap Pengelolaan Keuangan di Sektor Kelautan dan Perikanan pada Kampung Nelayan Morokrembangan

Luluk Mushfiroh^{1*}, Vivi Duwi Lestari², Aliatus Nurrochmah³, Maria Yovita R. Pandin⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: lulukmushfiroh@gmail.com¹, vividuwi79@gmail.com², aliatus06@gmail.com³,
yovita87@untag-sby.ac.id⁴

Korespondensi penulis: lulukmushfiroh@gmail.com*

Abstract: This research was conducted in Morokrembangan to determine the influence of the Blue Economy on financial management. The quantitative methodology used in this research was by distributing questionnaires to Morokrembangan fishermen. A total of 50 respondents participated in this research. To test the hypothesis, researchers conducted survey results via SPSS. The results of this test produced information that the Blue Economy provides financial management for Morokrembangan fishermen.

Keywords: Blue Economy, Financial Management, Marine Sector

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Morokrembangan untuk mengetahui pengaruh Blue Economy terhadap pengelolaan keuangan. Metodologi kuantitatif dipakai dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuisisioner kepada nelayan Morokrembangan. Sebanyak 50 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk menguji hipotesis, peneliti menjalankan hasil survey melalui SPSS. Hasil dari uji tersebut menghasilkan informasi kalau Blue Economy terdapat pengelolaan keuangan bagi nelayan Morokrembangan.

Kata kunci : Blue Economy, Pengelolaan Keuangan, Sektor Kelautan

1. PENDAHULUAN

Di kawasan pesisir kesenjangan perataan perkembangan sering terjadi dan banyak daerah di Indonesia memiliki kawasan pesisir kumuh dan kurang terawat disebabkan karena pemerintah daerah setempat lebih memilih untuk memajukan daerah industri atau perkotaan yang notabennya penghasil anggaran terbesar. Pada kenyataan kawasan pesisir juga memiliki potensi yang besar apabila di kelola dengan baik dan juga pesisir mempunyai fungsi utama sebagai penahan ombak laut dan juga sebagai hilir sungai sehingga apabila tidak dilakukan pengelolaan yang baik akan dapat menimbulkan banjir di tengah kota.

Kampung Nelayan Morokrembangan di Surabaya merupakan tempat tinggal bagi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Lokasinya yang berada di peisir membuat kampung ini menjadi tempat strategis untuk aktivitas nelayan.

Blue Economy adalah konsep yang bertujuan untuk menjaga sumber daya laut agar tetap lestari. Pendekatan ini digariskan oleh Bank Dunia dan mengabungkan pemanfaatan sumber daya laut dengan pendekatan berkelanjutan. Jadi, intinya adalah mencoba untuk memanfaatkan sumber daya laut kita seefisien mungkin, sambil memastikan bahwa kita tidak merusak ekosistem laut dalam prosesnya.

Blue Economy dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya laut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan, masyarakat dapat menikmati manfaat jangka panjang dari kekayaan laut, seperti pekerjaan dan pendapatan. Blue Economy menekankan pada perlunya pelestarian dan perlindungan ekosistem laut, yang penting untuk berkelanjutan sumber daya laut. Blue Economy mencakup berbagai sektor, seperti perikanan, energi terbarukan, pariwisata, transportasi air, pengelolaan limbah, dan lainnya. Ini dapat membuka banyak peluang kerja baru. Dengan menerapkan konsep Blue Economy, kita dapat membantu menyelamatkan ekosistem bumi yang semakin terpuruk akibat eksplorasi ekonomi dunia. Blue Economy memastikan kelestarian lingkungan sumber manfaat tersebut dalam jangka panjang, memberikan manfaat ekonomi dan sosial.

Untuk mendukung sektor perikanan yang berkelanjutan dan produktif, pemerintah dapat menerapkan sistem Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Indonesia dan memperkuat area taman laut yang terus berkembang, dengan memanfaatkan potensi dukungan dari dana abadi nasional dan kemitraan dengan sektor swasta. Restribusi sektor kelautan dan perikanan juga menjadi bagian penting dari pengelolaan keuangan. Pengelolaan restribusi ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Peningkatan akses jasa keuangan pada kelompok masyarakat pesisir sektor perikanan juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan keuangan. Tujuannya adalah untuk mengatasi kemiskinan dan mendorong inklusi keuangan. Ada berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia yang berkaitan dengan organisasi dan tata kerja di sektor ini, termasuk optimalisasi pelayanan kepada nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pemasal hasil perikanan, usaha garam rakyat, dan usaha masyarakat pesisir lainnya.

Rumusan Masalah

Apakah Blue Economy berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan pada kampung nelayan Morokrembangan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Blue Economy terhadap pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan pada kampung nelayan Morokrembangan.

2. STUDI PUSTAKA

Blue Economy

Menurut Jusuf (2012), *blue economy* dapat dilihat sebagai tindakan yang bertumpu pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif guna mencapai pembangunan nasional secara keseluruhan. Konsep *blue economy* atau dikenal juga dengan istilah ekonomi kelautan atau ekonomi maritim mengacu pada pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat lokal, dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Konsep *blue economy* pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Gunter Pauli dalam bukunya "The Blue Economy, 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs." Buku ini menggambarkan manfaat teorinya bagi perlindungan lingkungan global, pelestarian sumber daya alam, serta inisiatif untuk mengurangi biaya industri melalui penggunaan energi hijau, bersih, hasil daur ulang, atau energi terbarukan (Siti, 2013). Konsep *blue economy* berfokus pada keberlanjutan pemanfaatan sumber daya laut, istilah diperkenalkan oleh Gunter Pauli pada awal tahun 2000-an untuk mempromosikan gagasan ekonomi baru berbasis laut yang efisien dan berkelanjutan.

Dengan dukungan dari *Commonwealth Secretariat*, banyak negara kini mengevaluasi potensi ekonomi dari perairan laut. Namun, untuk membuat kebijakan pengembangan yang efektif, penting untuk mempertimbangkan tantangan struktural yang unik dari negara-negara kecil. Alasan utama mengapa *blue economy* menarik perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir adalah potensinya untuk mengatasi berbagai tantangan struktural dan mencapai pembangunan berkelanjutan di berbagai tingkatan (Robert, 2016)

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan kekayaan sumber daya laut, serta mempunyai potensi besar untuk mewujudkan konsep ekonomi biru. Namun, tantangan terbesarnya adalah pengelolaan berkelanjutan untuk menjamin kelestarian sumber daya. Ekonomi biru memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya tujuan 14 Agenda PBB tahun 2030 tentang organisme bawah air. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan kesehatan ekonomi yang inklusif dan progresif, serta memperhatikan efek layanan dari ekosistem. Sementara itu, berbagai sektor ekonomi biru seperti perikanan, energi terbarukan, pariwisata, transportasi air, pengelolaan limbah, dan perlindungan iklim berperan penting dalam memperkuat perekonomian global. Melalui pengelolaan

berkelanjutan, masing-masing sektor ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepentingan publik dan perlindungan lingkungan.

Blue economy diterapkan dalam sektor kelautan dengan pendekatan yang mengutamakan manfaat dan pengelolaan yang berkelanjutan, diimplementasikan melalui konsep kembali ke alam (*back to nature*) (Arif, 2015). Konsep *blue economy* muncul sebagai alternatif kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan. Dalam kerangka *blue economy*, setiap aktivitas ekonomi harus memastikan perlindungan lingkungan dari dampak eksploitasi dan ekstraksi sumber daya ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan harus berada pada tingkat emisi karbon yang rendah (*low carbon economy*), menggeser orientasi dari pengejaran keuntungan maksimal dalam jangka pendek yang sering kali merusak lingkungan dan sumber daya alam (Mark J., 2016).

Tujuan dari blue economy adalah menggunakan sumber daya alam secara efisien, menghilangkan limbah, serta menghasilkan pendapatan bagi masyarakat sambil menjaga ekosistem kelautan. Oleh karena itu, diperlukan gagasan dan wawasan mengenai pengembangan ekonomi kelautan yang handal, didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun sistem hukum laut yang jelas dan penegakan kedaulatan yang nyata

Kesadaran mengenai pentingnya peran laut serta kebutuhan untuk melindungi sumber dayanya telah meningkat dan mendapatkan momentum dalam beberapa tahun terakhir. Semakin banyak negara yang mengadopsi kebijakan kelautan dalam kerangka hukum nasional mereka. Seiring dengan perkembangan ini, beberapa ekosistem laut di berbagai belahan dunia mengalami penurunan akibat aktivitas manusia dan perubahan alami, termasuk dampak perubahan iklim. World Ocean Conference (WOC), yang secara resmi dibuka oleh Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono di Manado, dihadiri oleh lebih dari 5000 peserta dari 76 negara serta 12 organisasi kelautan internasional dan perwakilan PBB seperti UNEP, UNESCO, dan FAO.

Pertemuan WOC menghasilkan sebuah deklarasi yang dikenal sebagai Manado Ocean Declaration (MOD), yang mencakup kesepakatan negara-negara peserta untuk menciptakan ekosistem laut yang sehat dan berkelanjutan. Hasil dari WOC berupa dokumen MOD dan makalah yang dipresentasikan dalam berbagai forum ilmiah selama pertemuan tersebut telah menjadi referensi global untuk mengembangkan kolaborasi internasional dan membuat komitmen bersama dalam menangani isu-isu kelautan dunia, terutama dalam menerapkan pembangunan kelautan yang berkelanjutan.

Keberhasilan Indonesia dalam menyelenggarakan pertemuan WOC telah meningkatkan posisi tawar negara ini di forum kelautan dan perikanan internasional. Hal ini juga memberikan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia atas kemampuannya menempatkan diri di jajaran elit dunia dalam bidang tata kelola kelautan. Rumusan MOD yang dihasilkan dari WOC tersebut sangat erat kaitannya dengan dua pilar utama kebijakan kelautan nasional, yaitu pilar kebijakan ekonomi kelautan dan pilar kebijakan lingkungan laut. Pada dasarnya, Ekonomi Biru adalah paradigma pembangunan ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekosistem. Kedua pilar inilah yang sebenarnya merupakan komponen utama dari gagasan ini.

Tindakan berani dan komitmen politik di semua tingkatan akan diperlukan untuk menjaga pelestarian aset alam yang luar biasa ini dan mencegah penurunan lebih lanjut. Dalam pencapaian tujuan CTI-CTF Regional Plan of Action (RPOA) dan National Plan of Action (NPOA) akhir-akhir ini, beberapa aksi prioritas utama telah menunjukkan kemajuan dan merekam progresif di tingkat regional dan nasional. Ada di antaranya:

- a) Pertama, berkaitan dengan pengelolaan bentang laut, Indonesia menggunakan berbagai karakterisasi ilmiah untuk menemukan dan menggambarkan bentang laut dengan potensi masalah lintas batas.
- b) Kedua, dalam hal pengelolaan perikanan berbasis ekosistem, Indonesia bersama negara-negara lain menyepakati resolusi mengenai perdagangan ikan karang hidup untuk konsumsi. Resolusi ini bertujuan mendorong terciptanya pola perdagangan yang lebih adil dan menguntungkan bagi para pelaku usaha serta mendukung kelestarian sumber daya di kawasan segitiga karang.
- c) Ketiga, membangun dan meningkatkan sistem pengelolaan wilayah perlindungan laut. Dari target 20 juta ha Kawasan Konservasi Perairan (KKP) pada tahun 2020, Indonesia saat ini memiliki 15,5 juta ha.

Pengelolaan Keuangan

Menurut Purba et al (2021: 114) Manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian kegiatan keuangan suatu perusahaan, seperti pengadaan dan penggunaan dana. Sedangkan menurut Anwar (2019: 5), manajemen keuangan merupakan bidang keilmuan yang mempelajari pengelolaan keuangan suatu perusahaan baik dari sudut pandang pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun distribusi keuntungan perusahaan.

Secara harfiah, “manajemen keuangan” berasal dari kata “manajemen”, yang berarti pengelolaan dan keuangan, dan mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan uang, seperti pembiayaan, investasi, dan modal. Oleh karena itu, jika kita mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan keuangan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana pengelolaan keuangan, mulai dari perolehan sumber-sumber keuangan, pemanfaatan dana sebaik-baiknya, hingga pengalokasian dana pada sumber-sumber investasi, pada pencapaian perusahaan tujuan (Armereo et al. : 2020: 1).

Menurut Astuty (2019: 1), tujuan pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, akan memperoleh pengetahuan langsung tentang aset, keuangan, dan struktur modal. Untuk mencapai hal ini, seorang pengelola juga harus mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- 1) Konsistensi adalah prinsip yang mengutamakan keberlanjutan khususnya dalam pengelolaan keuangan.
- 2) Akuntabilitas adalah suatu prinsip yang harus dimiliki oleh para pengelola sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sumber daya yang terdapat dalam perusahaan. Prinsip akuntabilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai perkembangan usaha yang dijalankan.
- 3) Transparansi, prinsip ini menjadi pedoman agar seluruh rencana dan kegiatan yang dilakukan dapat diakses oleh pemangku kepentingan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan keuangan.
- 4) Kelangsungan hidup usaha dan diri sendiri. Menjaga kesehatan keuangan diperlukan untuk menjamin kelangsungan bisnis dan diri sendiri. Pengeluaran pada tingkat operasional atau strategis disesuaikan dengan tingkat dana yang dimiliki. Saat mengelola keuangan, manajemen mengembangkan rencana terintegrasi untuk meminimalkan risiko.

Pengelolaan keuangan bukan hanya tentang memaksimalkan keuntungan, tetapi juga meminimalkan biaya. Hal ini dikarenakan melalui pengelolaan yang baik diharapkan dapat menekan biaya-biaya yang mungkin timbul dari operasional perusahaan (Armereo et al.: 2020: 6).

Kelautan

Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa kelautan merujuk pada segala hal yang terkait dengan laut atau kegiatan yang terjadi di wilayah laut, termasuk dasar laut, kolom air, permukaan laut, serta wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Sektor kelautan bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan sumber daya kelautan serta kegiatan pendukungnya secara berkelanjutan. Indonesia, sebagai negara maritim dan memiliki sejumlah pulau terbesar di dunia, memiliki wilayah laut yang sangat luas. Hal ini memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam memanfaatkan dan mengelola berbagai sumber daya perairan yang ada di wilayahnya. Selama ini, salah satu sumber daya perairan yang membuat Indonesia terkenal di dunia adalah sumber daya perikanannya yang sangat melimpah.

Kampung Nelayan

Menurut Raharjo (2014), di Indonesia terdapat berbagai jenis kampung, salah satunya adalah kampung nelayan. Kampung nelayan ini merupakan kawasan pemukiman di mana penduduknya mayoritas bekerja dalam sektor perikanan laut (Aldi,2019). Kondisi perumahan dan pemukiman di kampung nelayan seringkali tidak memadai. Struktur sosial masyarakat nelayan umumnya terbagi menjadi dua kelas, yaitu juragan dan nelayan kecil. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor alam, seperti musim, dan faktor ekonomi.

Kampung nelayan berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para nelayan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Lokasi rumah nelayan biasanya sangat dekat dengan tempat kerja utama mereka, seperti sungai atau pantai. Kampung nelayan seringkali memiliki tata ruang yang kurang terencana, dan struktur sosial masyarakatnya terbagi menjadi beberapa kelompok, seperti kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik), dan bawah (sawi). Mayoritas penduduk kampung nelayan termasuk dalam kelompok buruh yang kurang mampu (Abdullah, 2001).

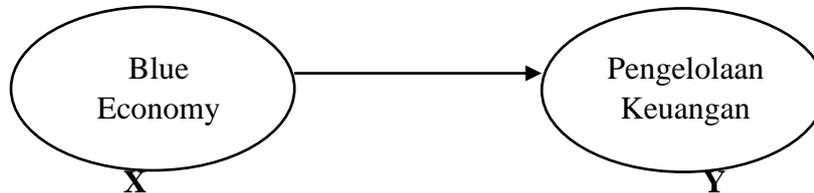
3. HIPOTESIS PENELITIAN

- Ho = Tidak Ada Pengaruh Antara Blue Economy terhadap pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan pada kampung nelayan Morokrembangan.
- H1 = Ada Pengaruh Antara Blue Economy terhadap pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan pada kampung nelayan Morokrembangan.

Dengan pengambilan keputusan :

- H1 diterima atau H0 ditolak jika probabilitasnya $<0,05$
- H1 ditolak atau H0 diterima jika probabilitasnya $>0,05$

KERANGKA KONSEPTUAL



Kerangka konseptual yang disajikan oleh peneliti ini merupakan alat yang berharga bagi para peneliti yang ingin mempelajari hubungan antara ekonomi biru dan pengelolaan keuangan. Kerangka kerja ini akan membantu peneliti dalam mengembangkan hasil penelitian yang valid dan reliabel serta dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan keuangan pada ekonomi biru.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam laporan ini adalah kuantitatif. Data yang berbentuk numerik dan dapat dihitung. Penelitian kuantitatif adalah suatu kegiatan penelitian yang spesifikasinya dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga terciptanya desain penelitian, baik dari segi tujuan penelitian, tema penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya (Sugiyono, 2017: 48).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dari bulan Maret 2024 sampai proses penelitian selesai di kampung nelayan Morokrembangan. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan kelautan dan perikanan serta memberikan wawasan yang relevan mengenai pengaruh blue economy terhadap pengelolaan keuangan sektor tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada nelayan di Morokrembangan. Survei ini dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pengelolaan keuangan dan persepsi Blue Economy dalam konteks sektor kelautan dan perikanan.

Populasi dan Sampel

Mata pencarian nelayan kebanyakan besar diminati oleh jenis kelamin laki-laki dan memiliki kisaran umur 50 tahun ke atas yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Dengan sampel mata pencaharian nelayan yang ada di kawasan Morokrembangan ini berjumlah 75 orang yang memiliki mata pencarian tersebut. Oleh karena itu kami menyebarkan kuisioner berjumlah 75 kuisioner untuk umur 50 tahun keatas, namun hasil kuisioner yang kembali setelah dibagikan yaitu sebanyak 50.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei dengan menggunakan angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala 5 point untuk mengukur variabel penelitian, skala 5 point terdiri dari

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Netral
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

Instrumen Penelitian

Berikut ini pernyataan kuisioner yang peneliti bagikan pada kampung nelayan Morokrembangan :

No	Variabel	Indikator	Item Pernyataan
1.	Blue Economy	Pemahaman Blue Economy	Saya memahami konsep Blue Economy dan manfaatnya bagi lingkungan laut.
			Saya tahu bahwa Blue Economy mengutamakan keberlanjutan sumber daya laut.
			Saya memahami pentingnya Blue Economy dalam menjaga ekosistem laut.
		Penerapan Blue Economy	Saya sudah menerapkan prinsip-prinsip Blue Economy dalam kegiatan menangkap ikan sehari-hari.

			Saya menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan sesuai prinsip Blue Economy.
			Saya memastikan untuk tidak menangkap ikan di daerah terlarang demi menjaga kelestarian laut.
		Dampak Blue Economy terhadap Penghasilan	Penerapan Blue Economy membantu meningkatkan penghasilan saya dari hasil tangkapan ikan.
			Dengan Blue Economy, kualitas ikan yang saya tangkap menjadi lebih baik dan bernilai jual tinggi.
			Blue Economy membantu saya menangkap ikan secara berkelanjutan sehingga penghasilan lebih stabil.
			Saya merasakan peningkatan kesejahteraan keluarga setelah menerapkan Blue Economy.
2.	Pengelolaan Keuangan	Perencanaan Keuangan	Saya membuat rencana keuangan keluarga secara rutin.
			Saya menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan atau investasi.
			Saya mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan dalam keuangan keluarga.
		Penggunaan Keuangan	Saya menggunakan penghasilan dari tangkapan ikan untuk kebutuhan sehari-hari dengan bijak.
			Saya memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan penting terlebih dahulu.
			Saya mampu mengendalikan pengeluaran agar tidak melebihi penghasilan.
		Evaluasi Keuangan	Saya secara rutin mengevaluasi kondisi keuangan keluarga.
			Saya membandingkan rencana keuangan dengan realisasi pengeluaran setiap bulan.
			Saya memperbaiki kesalahan dalam pengelolaan keuangan berdasarkan hasil evaluasi.

			Saya merasa lebih tenang dan teratur dalam mengelola keuangan keluarga setelah menerapkan evaluasi rutin.
--	--	--	---

Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

Statistik inferensial merupakan suatu teknik menganalisis data pada sebuah populasi yang dimana terdapat bukti data sampel yang telah didapatkan. Proses analisis data dilakukan dengan cermat hingga diperoleh suatu perilaku sampel yang bisa ikut menentukan keseluruhan jumlah suatu populasi. Menurut Sugiyono (2019 : 148) analisis inferensial adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya dapat disimpulkan sebagai populasi.

Teknik pengujian hipotesis dalam penelitian memerlukan beberapa tahapan yaitu :

- a) Uji Validitas : Uji validitas memiliki tujuan untuk menguji seberapa valid atau tidak valid kuesioner yang telah disebarkan untuk diajukan dalam pengukuran variabel penelitian.
- b) Uji Reliabilitas : Uji Reliabilitas memiliki tujuan untuk sebagian pengukuran sebuah keselarasan kuesioner sebagai indikator dari variabel. Uji reliabilitas bertujuan menyakinkan jika diadakan pengukuran ulang menggunakan indikator yang serupa, hasil tak berubah.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Validitas

Variabel X (Blue Economy)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Simpulan
Item 1	0,585	0,279	Valid
Item 2	0,408	0,279	Valid
Item 3	0,457	0,279	Valid
Item 4	0,384	0,279	Valid
Item 5	0,532	0,279	Valid
Item 6	0,536	0,279	Valid
Item 7	0,516	0,279	Valid
Item 8	0,537	0,279	Valid

Berdasarkan uji validitas diatas pada variabel (X) Blue Economy dapat disimpulkan bahwa pengujian 8 item pernyataan yang diuji coba terhadap 50 orang

responden dimana bernilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,279 (terlampir) jadi dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel (X) Blue Economy adalah valid.

Variabel Y (Pengelolaan Keuangan)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Simpulan
Item 1	0,316	0,279	Valid
Item 2	0,619	0,279	Valid
Item 3	0,698	0,279	Valid
Item 4	0,333	0,279	Valid
Item 5	0,478	0,279	Valid
Item 6	0,546	0,279	Valid
Item 7	0,291	0,279	Valid
Item 8	0,457	0,279	Valid
Item 9	0,572	0,279	Valid
Item 10	0,527	0,279	Valid

Berdasarkan uji validitas diatas pada variabel (Y) Pengelolaan keuangan disimpulkan bahwa pengujian pada 10 item pernyataan yang diuji coba terhadap 50 orang responden dimana bernilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,279 (terlampir) jadi dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel (Y) Pengelolaan keuangan adalah valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.634	8

Berdasarkan output uji reliabilitas pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada Variabel Blue Economy bernilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,634>0,60 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada Variabel Bebas (X) Blue Economy telah reliabel dan dapat diterima.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.637	10

Berdasarkan output uji reliabilitas pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada Variabel Pengelolaan keuangan bernilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,637>0,60 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada Variabel Terikat (Y) Pengelolaan keuangan telah reliabel dan dapat diterima.

Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi R² bermakna sebagai besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dengan kata lain nilai koefisien determinasi atau R². Hal ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap (Y).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.572 ^a	.327	.313	2.04848	1.809

a. Predictors: (Constant), Blue Economy

b. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan output hasil uji R² pada tabel diatas dijelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,572. Kemudian diperoleh R Square : R² yaitu sebesar 0,327. Artinya variabel Blue Economy(X) berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Variabel pengelolaan keuangan (Y) sebesar 32,7%, dimana mempunyai arti Blue Economy memiliki pengaruh yang signifikan pada pengelolaan keuangan pada sektor kelautan dan perikanan pada kampung nelayan Morokrembangan.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.02746831
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.087
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi normal.

Hasil Uji Regresi Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.959	1	97.959	23.344	.000 ^b
	Residual	201.421	48	4.196		
	Total	299.380	49			

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Blue Economy

Dari output tersebut, diketahui bahwa nilai F hitung = 23,344 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Blue Economy (X) terhadap variabel Pengelolaan keuangan (Y).

Hasil Uji Regresi Parsial (t)

Untuk menguji pengaruh Blue Economy (X) mempunyai pengaruh atau tidak terhadap Pengelolaan keuangan (Y) pada sektor kelautan dan perikanan pada kampung nelayan Morokrembangan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.866	6.074		2.448	.018		
	Blue Economy	.663	.137	.572	4.832	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Diketahui nilai Constant (a) sebesar 14,886, sedangkan nilai Blue Economy (b/koeffisien regresi) sebesar 0.663, sehingga persamaan regresinya diperoleh :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14,886 + 0.663X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

- Konstanta sebesar 14,886, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Blue Economy adalah sebesar 14,886
- Koeffisien regresi X sebesar 0.663 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Blue Economy, maka nilai Pengelolaan keuangan bertambah sebesar 0.663.

Koeffisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh t_{hitung} variabel Blue Economy (X) sebesar 4,832 dengan nilai Sig sebesar 0,000
- b. Dengan demikian berarti $t_{hitung} 4,832 > t_{tabel} 2,011$ (terlampir t_{tabel}) dengan tingkat Sig. $0,000 < 0,05$.
- c. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel Blue Economy (X) mempunyai pengaruh terhadap Pengelolaan keuangan (Y).

Pembahasan

Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, di sektor kelautan dan perikanan kampung Morokrengan didapatkan bahwsannya Blue Economy sangatlah mempengaruhi terhadap hasil pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan pada kalangan para pelaku-pelaku nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca untuk menyajikan hasil analisis kami terhadap beberapa strategi blue economy terhadap pengelolaan keuangan ini dapat membantu mengurangi kerentanan ekonomi dalam sektor kelautan dan perikanan di kampung Morokrengan. Dengan adanya blue economy pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan di kampung Morokrengan menjadi terbantu dan menjadikan pengelolaan keuangan tersebut meningkat secara efektif dan efisien. Berusaha mempertahankan blue economy ke dalam sektor kelautan dan perikanan di kampung morokrengan adalah salah satu keinginan elku-pelaku nelayan supaya kebutuhan ekonomi hidup mereka terpenuhi dan juga termasuk menyelaraskan sumber daya laut yang ada di kehidupan dalam laut agar tetap terjaga dan lestari. Berdasarkan dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan , hal ini mendukung dari data yang diolah dengan menggunakan uji T yang menghasilkan bahwa Blue Economy (X) mempunyai pengaruh terhadap Pengelolaan keuangan (Y). menunjukkan bahwa variable $t_{hitung} 4,832 > t_{tabel} 2,011$ (terlampir t_{tabel}) dengan tingkat Sig. $0,000 < 0,05$.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Blue Economy memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan di kampung nelayan Morokrembangan. Konsep Blue Economy, yang melibatkan penggunaan dan pengelolaan sumber daya laut dan pesisir secara cerdas dan berkelanjutan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan dalam sektor ini.

Dalam penelitian ini, variabel Blue Economy dan Pengelolaan Keuangan telah ditemukan valid dan reliabel. Blue Economy memberikan kontribusi sebesar 32,7% terhadap Pengelolaan Keuangan, menunjukkan pentingnya konsep ini dalam mengelola keuangan di sektor kelautan dan perikanan. Model regresi juga menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Blue Economy akan berkontribusi pada peningkatan sebesar 0,663 dalam Pengelolaan Keuangan.

Uji T juga menunjukkan bahwa Blue Economy memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan, dengan nilai terhitung yang lebih besar dari tabel dan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menegaskan bahwa Blue Economy memiliki dampak positif pada pengelolaan keuangan di sektor ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Blue Economy dapat membantu mengurangi kerentanan ekonomi dalam sektor kelautan dan perikanan di kampung nelayan Morokrembangan. Konsep ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik, tetapi juga dalam menjaga dan melestarikan lingkungan laut. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan dan menerapkan Blue Economy dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi masyarakat setempat.

Saran

Menurut penelitian yang sudah kami lakukan, maka saran dari kami yaitu:

Pentingnya melanjutkan upaya dalam menerapkan konsep Blue Economy dalam pengelolaan keuangan di sektor kelautan dan perikanan. Dalam konteks kampung nelayan Morokrembangan, perlu dilakukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan Blue Economy, seperti memperkuat kerjasama antara pelaku nelayan, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Selain itu, perlu juga dilakukan edukasi dan pelatihan kepada nelayan mengenai pentingnya pengelolaan

keuangan yang baik dan efisien. Dengan implementasi yang baik, Blue Economy dapat membantu mengurangi kerentanan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan nelayan, dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Selain itu, penting juga untuk terus melakukan penelitian dan pemantauan terhadap pengaruh Blue Economy terhadap pengelolaan keuangan, sehingga dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung sektor kelautan dan perikanan di kampung nelayan Morokrembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi. (2019). Karakteristik dan pola kampung nelayan. *Tesa Arsitektur*, 17.
- Arum, D. S. (2023). Penerapan konsep "blue economy" sebagai pengembangan kemampuan pertahanan laut. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 9(2), 46-61.
- Ekonomi Biru Serba Serbi di Indonesia. (2023, September 1). Binus University Graduate Program. <https://graduate.binus.ac.id>
- Ilma, A. F. (2014). Blue economy: Keseimbangan perspektif ekonomi dan lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 1-9.
- Iqbal, M. (2024, February 27). Konsep ekonomi biru: Implementasi dan potensi besarnya di Indonesia. *Lindungi Hutan*. <https://lindungihutan.com>
- Moeljono, M. (2023). Pelatihan pembuatan catatan keuangan sederhana pada nelayan budidaya rumput laut Kelurahan Mangkang Kota Semarang. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 4(1), 60-67.
- Rangkuti, S. F., Sukardi, & Syafii, M. (2024). Analisis kebijakan dana desa dalam konsep blue economy untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa di Sumatera Utara. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 983-995.
- Robert, J. P., & Ali, A. (2016). *The blue economy and small states*. Commonwealth Blue Economy Series No. 1. Hobbs The Printers.
- Siti Nurhayati. (2013). Blue and economy policy, and their impact to Indonesian community welfare. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1). Fakultas Ekonomi UNIKAL Pekalongan.
- Tunggal, A. D. (2015). *Hukum laut: Suatu pengantar*. Harvarindo.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wijayanti, A., & Ramlah. (2022). Pengaruh konsep blue economy dan green economy terhadap perekonomian masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 2548-7507.